

BAB IV
ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN METODE CERITA
DALAM PEMBELAJARAN
DI PAUD AL-WATHONIYAH GEMUH KENDAL

A. Pelaksanaan Metode Cerita Dalam Pembelajaran di PAUD Al-Wathoniyah Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2009/2010.

1. Persiapan

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Al-Wathoniyah, pendidik di sana melakukan beberapa persiapan. Diantaranya persiapan pribadi dan persiapan teknis. Hal ini penting, karena tanpa persiapan, pembelajaran dengan metode cerita ataupun metode-metode lainnya tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik PAUD Al-Wathoniyah seperti keadministrasian (administrasi program tahunan, program semester, satuan kurikulum mingguan, satuan kurikulum harian, absen kelas, daftar perkembangan anak didik) merupakan keharusan jika dihadapkan pada target pencapaian tujuan pembelajaran dengan metode cerita ini. Apa jadinya jika pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita ini tak ada perencanaan seperti SKM (Satuan Kurikulum Mingguan) dan sebagainya, semuanya akan kacau balau.

Tampaknya pemberian cerita tidak secara eksplisit tertuang pada SKM di PAUD Al-Wathoniyah. Namun pada kenyataannya, cerita yang disampaikan pada anak didik disana sudah didasarkan pada SKM yang ada. SKM pada anak didik PAUD, paling tidak harus memenuhi beberapa kompetensi dasar, diantaranya pengembangan linguistik, pengembangan logical matematik, pengembangan interpersonal, pengembangan intrapersonal, pengembangan spasial, pengembangan naturalitas, pengembangan musikal, pengembangan body kinestetik serta pengembangan spiritual intelegensi.

Bagaimanapun juga, peranan persiapan khususnya dalam administrasi adalah hal mutlak yang diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas pembelajaran. Dengan adanya persiapan administrasi, rangkaian pembelajaran selanjutnya besar kemungkinannya berjalan mulus, paling tidak dilaksanakan sesuai koridor. Sebaik apapun materi pembelajaran, ataupun setinggi-tingginya pengalaman seorang pendidik, jika tanpa persiapan yang matang maka rangkaian pembelajaran menjadi tidak stabil dan efektif.

Kaitannya dengan persiapan berupa buku pegangan, pendidik disana memilih buku pegangan yang seperti Buku cerita nabi, buku kisah Islami, dan Referensi pendukung, seperti yang terdapat di berbagai majalah. Hal ini bagus, karena tanpa adanya buku pegangan, metode cerita pun tidak dapat dilaksanakan dengan bagus. Buku pegangan akan menjadi bantuan berupa rujukan mereka untuk menyampaikan cerita pada anak didiknya. Namun pendidik juga harus kreatif dalam mengelaborasi kemampuannya, jika memang telah banyak buku pegangan yang bisa didapatkan, maka ia harus lebih selektif dalam memilih buku mana yang dipersiapkan untuk pembelajaran.

Pentingnya persiapan berupa buku pegangan sama halnya dengan alat tulis, dimana para guru dapat mengekspresikan inspirasi pembelajarannya dengan alat tulis tersebut. Para pendidik di PAUD Al-Wathoniyah telah mencukupinya dengan membawa buku tulis, kapur putih dan warna, pensil, spidol, pulpen dan penggaris panjang.

Alat peraga juga merupakan hal yang penting. Dan ini pun telah dipersiapkan oleh para pendidik di PAUD Al-Wathoniyah. Bagaimanapun juga peraga harus digunakan dalam metode cerita. Alat peraga yang digunakan oleh pendidik PAUD Al-Wathoniyah seperti gambar, sentra balok, boneka sudah cukup bagus. Meski perlu pengembangan lagi baik ragam maupun kualitasnya.

Secara umum persiapan yang dilakukan para pendidik PAUD Al-Wathoniyah sudah cukup bagus dan sesuai dengan teori yang ada.

2. Materi dan penyampaian

a. Materi

Berdasarkan data dalam Bab terdahulu, pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Al-Wathoniyah digunakan dalam beberapa materi. Diantaranya kisah-kisah tentang para Nabi dan para Rasul yang membawa syiar islam. Berisi tentang keteladanan mereka, kisah tokoh teladan dan kisah teladan makhluk hidup.

Materi-materi tersebut dituangkan ke dalam beberapa judul, seperti:

1) *Kisah Semut dan Burung*

Materi ini berisi kisah dua ekor binatang, yakni semut dan burung. Keduanya memiliki etos tinggi dalam tolong menolong. Kekuatan tolong menolong mereka mengantarkan keduanya menjadi sahabat yang selalu seiring sejalan dalam berbagai keadaan. Materi ini sangat singkat, namun sudah sangat efektif dan mendalam materinya jika diberikan untuk anak usia dini.

2) *Gajah Yang Malang*

Materi ini berisi kisah seekor gajah yang menjadi mengalami kecelakaan kecil, yakni jatuh terperosok di lobang. Kemudian ada gajah lainnya yang berusaha menolong. Sehingga gajah tersebut dapat kembali bangkit. Materi ini juga sangat singkat, namun sudah sangat efektif dan mendalam materinya jika diberikan untuk anak usia dini.

3) *Umar bin Khattab*

Materi ini berisi kepahlawanan tokoh Umar bin Khattab. Seperti halnya materi-materi sebelumnya, Materi ini sangat singkat, namun sudah sangat efektif dan mendalam materinya jika diberikan untuk anak usia dini.

Beberapa materi cerita tersebut sudah mencakup beberapa kriteria kelompok cerita sebagaimana yang dikemukakan oleh Anti Aarne dan Stiih Thomas, yakni Cerita binatang, Cerita biasa, Lelucon atau Anekdote, Cerita berumus.

Pada PAUD, pendidik harus pandai mengonsep dan menyampaikan tema yang ideal dan mendasar untuk anak usia dini yang runtut dan berkaitan, yang berkisar pada komunikasi bahasa, membaca, berhitung, menulis dan menggambar, mengingat orang, benda hewan atau tumbuhan, akhlak dan ibadah. Masing-masing harus dikorelasikan secara sinergis.

Materi-materi yang diberikan di PAUD Al-Wathoniyah tersebut sudah cukup baik, untuk kriteria anak usia dini. Karena secara mental, anak usia tersebut masih menyukai cerita-cerita yang bersifat dongeng fabel seperti *Ketela Ajaib Kisah Semut dan Burung, Kancil dan Buaya* sebagaimana yang diberikan di PAUD Al Wathoniyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kak Bimo, (seorang tokoh pembawa cerita nasional). Selain itu sebenarnya fabel, anak usia dini sebenarnya juga menyukai cerita horor, tapi untuk pembelajaran di PAUD Al Wathoniyah tampaknya kurang tepat, karena cenderung akan mengisi ilusi yang kurang berguna bagi perkembangan jiwa anak didik disana.

Secara fisik, anak usia PAUD biasanya sudah dapat berjalan, menggerakkan otot-ototnya, mulai memiliki kepekaan rasa dan membantunya memilih lingkungan yang terbatas pada sekelilingnya. Oleh karena itu , cerita-cerita yang sesuai baginya adalah cerita yang tokoh-tokohnya dikarang dari binatang dan tumbuhan, dan peristiwa tentang keduanya. Atau tokoh-tokoh manusia, seperti ayah, ibu, dan anak seusianya. Tokoh-tokoh itu hendaknya mudah ditangkap oleh anak, dan semuanya sudah tercakup pada materi di PAUD Al-Wathoniyah.

Disamping itu, sebagai PAUD yang tumbuh dan bervisi islami, materi-materi PAUD Al-Wathoniyah sudah memenuhi kualifikasi materi yang islami. Karena anak didik PAUD Al-Wathoniyah adalah cikal bakal generasi muda muslim, anak usia dini harus diberikan muatan-muatan agama, dengan menggunakan paradigma Al Qur'an dan hadits Nabi Saw., sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif cerita sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Di mana, cerita atau kisah al-Qur'an dan Nabawi atau cerita-cerita islami yang lain dapat membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun.

Memang idealnya untuk anak didik PAUD, tema cerita-cerita yang ada disana sudah cukup dalam dan jauh materinya. Disinilah perlunya pendidik menyeleksi materi-materi agar tidak terlalu berat untuk diterima anak usia dini.¹ Dalam cerita-cerita islami misalnya, yang mana masuk pada tema akhlak dan ibadah. Tema ini sebenarnya diarahkan untuk anak usia dini pada bentuk cara berkomunikasi yang baik terhadap orangtua, guru dan teman mereka. Kemudian pada cara berbakti pada orangtua, menghormati pada yang lebih tua, menolong sesama, menahan diri dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tema ibadah, diarahkan pada kewajiban menjalankan rutinitas ibadah yang pokok seperti shalat, ibadah tambahan seperti berdoa sebelum makan dan bepergian, mengaji dan seterusnya.

¹ Beratnya materi akan berimbas negatif pada anak. Fenomena akhir-akhir ini, yakni para masyarakat cenderung mengalami "kecemasan masa depan" yang terlampau besar, kecemasan semacam ini dirasakan di kalangan tertentu dalam masyarakat kota besar, bahkan sudah merambah ke desa dan berbagai kalangan, disusul oleh adanya usaha untuk memperkenalkan berbagai belajar usia dini yang dipercepat (instant). Memang fenomena ini baik, paling tidak kesadaran masyarakat kita memiliki peningkatan kesadaran akan pendidikan. Namun, dibalik itu, terdapat hal-hal yang memprihatinkan, dimana sering kali pendidikan yang diberikan terlalu sarat dengan hal-hal yang bersifat akademisi dengan materi-materi yang berat secara isi. Ini sangat kurang bagus, karena tidak mem-perhatikan daya kembang anak.

Secara umum, materi-materi diatas sudah memenuhi syarat materi sebagaimana dikonsepsikan Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, yakni sudah mencakup 6 aspek, yakni Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri), Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi), Pengenalan tentang Orang lain (Perkembangan Sosial), Pengenalan berbagai gerak (perkembangan Fisik), Mengembangkan komunikasi (Perkembangan bahasa) dan Ketrampilan berfikir (Perkembangan kognitif).

Semua materi ini, sudah mengakomodir SKM yang telah dipersiapkan pendidik disana. Dengan tidak melencengnya materi dari SKM, menjadikan bukti bahwa materi-materi yang dipilih oleh pendidik sudah bagus. Karena bagaimanapun juga, materi pembelajaran di PAUD khususnya dan pada pembelajaran tingkat di atasnya, harus berpegang pada perencanaan sebelumnya, baik yang tertuang dalam silabus, prota, promes, SKM maupun RPP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang digunakan di PAUD Al-Wathoniyah sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

b. Penyampaian

Setelah terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan seksama oleh tenaga pendidik PAUD Al-Wathoniyah. Berbagai tahapan mulai dari apersepsi, penyampaian hingga evaluasi telah diupayakan oleh pendidik. Variasi model penyampaian metode cerita telah diupayakan oleh para pendidik disana. Tergantung pada materi cerita dan situasi serta kondisi anak.

Misalnya dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Semut dan Burung, anak didik diupayakan seksama dalam mengikuti serta dibiasakan interaktif dengan pendidik. Dimulai saat penguasaan kelas oleh pendidik. Pembelajaran dimulai ketika anak-anak sudah masuk dalam kelas. Pendidik masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian anak-anak menjawab salam

secara bersama-sama. Setelah anak-anak dikondisikan pendidik untuk duduk di atas karpet dengan membentuk pola setengah lingkaran kemudian pendidik duduk di kursi yang berada di depan.

Setting lain yang disesuaikan oleh pendidik adalah pada saat tema Gajah yang malang Untuk kegiatan bercerita kali ini pendidik mengatur tempat duduk dengan pola seperti seminar dengan cara menggelar karpet kemudian anak-anak duduk di atas karpet dengan baris, yaitu ada 3 baris, dan pendidik duduk di atas kursi kecil di depan anak-anak dengan membawa majalah cerita.

Langkah ini sangat penting dalam rangka mengoptimalkan penguasaan kelas oleh pendidik dalam menyampaikan cerita hingga akhir. Sebagaimana menurut Denok Wijayanti, menurutnya Pengaturan tempat dan suasana, cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap pendengar memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita.

Hal lain yang menjadi nilai plus adalah, bahwa pendidik PAUD Al-Wathoniyah juga menggunakan teknik pre tes dalam menyampaikan cerita. Ini digunakan untuk meneliti sejauh mana imajinasi dan antusiasme anak didik serta membuka cerita, Karena membuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan. Dan sangat berperan, karena daya imajinasi anak didik dapat berjalan optimal setelah adanya stimulus ini. Teknik membuka cerita yang diupayakan pendidik PAUD Al-Wathoniyah juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada.

Banyak ragam teknik membuka cerita, diantaranya dapat dilakukan dengan pernyataan kesiapan:

- 1) *“Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik...” dan seterusnya.,*

- 2) *“Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir?, kemudian terdampar di tepi pantai...?”*.
- 3) *“wah... hari ini ibu takjub sekali! Ibu baru dengar ada gajah berkepala 2! Kira-kira bagaimana ya ceritanya?”*

Pengkondisian anak didik sebagaimana dilakukan pada pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Al-Wathoniyah sangat diperlukan, dengan ini anak akan menjadi tertib. Karena tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Dapat menggunakan salah satu diantara cara-cara sebagai berikut:

- 1) Aneka tepuk
- 2) Simulasi kunci mulut
- 3) ”Lomba duduk tenang”
- 4) Tata tertib cerita
- 5) Ikrar
- 6) Siapkan hadiah

Antusiasme anak yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Al-Wathoniyah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidik telah menerapkan metode cerita sesuai teori yang ada. Ketika pendidik bercerita anak-anak mendengarkan dengan seksama dan sesekali ada anak yang mengajukan pertanyaan meskipun cerita belum selesai. Hal ini menunjukkan keseriusan anak dalam menyimak dan mengikuti cerita dengan baik..

Kompleksitas materi dan kesiapan pengkondisian saat menyampaikan cerita tersebut menunjukkan bahwa pendidik di PAUD Al Wathoniyah sudah mengarah pada tujuan sebuah lembaga PAUD, yakni agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya serta

membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis.

Pemberian kesimpulan yang merupakan inti materi juga telah dilaksanakan pendidik. Kesimpulan yang diberikan pendidik juga tepat, mungkin pendidik disana telah mempersiapkan dengan matang sebelum pelaksanaan cerita.

Secara umum, materi dan penyampaiannya sudah bagus dan sesuai dengan teori yang ada.

3. Alat Peraga

Agar proses pembelajaran bercerita di PAUD dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita guru harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Alat peraga yang digunakan untuk anak usia dini sepatutnya harus tidak sama dengan untuk anak usia di atasnya. Meskipun ada kemungkinan penggunaan alat peraga dengan karakter dan tipe yang sama dapat juga dilakukan untuk anak usia di atasnya (usia sekolah).

Alat peraga haruslah memiliki penampilan menarik dan mudah dikenal dan diingat dengan baik oleh anak didik. Ketertarikan anak pada alat peraga menjadi salah satu nilai positif yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya dengan metode cerita.

Dari data yang tersaji pada Bab III, tampak bahwa pendidik di PAUD Al-Wathoniyah sudah mempersiapkan dengan matang, seperti gambar, sentra balok, boneka. Alat peraga yang dipilih tersebut sudah bagus, meskipun sederhana dan kelihatan remeh. Karena anak didik PAUD, sebenarnya memiliki daya pikir yang masih sederhana pula, dan cenderung simple (singkat). Maka sering kali, alat peraga sederhanapun. Yang pertama kali mereka lihat, mereka dapat langsung memahaminya.

Meskipun demikian, pendidik harus mengembangkan alat-alat peraga tersebut. Alat-alat peraga tersebut kategori alat peraga tak

langsung, pendidik dapat menggunakan variasi berupa alat peraga langsung, seperti membawa binatang burung dan semut, pada saat pendidik membawakan cerita dengan materi *Kisah Semut dan Burung*. Hal ini akan membantu anak didik lebih memahami isi cerita, karena mereka lebih tertarik dengan contoh langsung.

Pada pelaksanaannya sudah dipergunakan dengan baik dan optimal. Akan tetapi perlu ditambah secara kualitas dan kuantitas. Kualitas disini diartikan bahwa alat peraga yang digunakan dibuat dari bahan yang tahan lama dan bagus, seperti gambar-gambar yang ada. Selama ini di pendidik PAUD Al-Wathoniyah menggunakannya hanya dari kertas-kertas, mungkin lebih baik jika menggunakan bahan dari perpaduan fiber, plastik bahkan triplek. Kuantitas disini diartikan bahwa jumlah gambar yang ada belum banyak, perlu ditambah dari sebelumnya yang hanya satu atau dua gambar menjadi lima gambar bahkan lebih.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa alat peraga yang digunakan pendidik PAUD Al-Wathoniyah belum sesuai teori yang ada.

4. Evaluasi

Bentuk evaluasi disini diartikan 2 hal, yakni evaluasi cerita itu sendiri, dan evaluasi rangkaian proses bercerita.

Untuk evaluasi cerita itu sendiri yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan metode cerita PAUD Al-Wathoniyah seperti Selesai bercerita pendidik lalu memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu apabila kita kaya atau mampu, kita harus membantu saudara atau teman yang tidak mampu. Setelah itu barulah pendidik membuka pertanyaan dan ada juga anak yang bertanya. Setelah anak bertanya dan dijawab oleh pendidik, kemudian pendidik berganti bertanya pada anak yaitu tentang 'apa judul cerita tadi' anak menjawab tetapi dengan dibantu pendidik dengan menyebut nama Umar. Selesai mengevaluasi kegiatan bercerita, pendidik menutup kegiatan tersebut dengan salam.

Teknik ini sudah bagus, paling tidak anak diajak untuk mengarah intinya materi cerita yang disampaikan, hingga akan berbekas pada memori dan imajinasinya. Namun pendidik PAUD Al-Wathoniyah juga perlu mencoba beberapa skenario menutup cerita dan evaluasi lainnya, diantaranya:

- a. Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan.
- b. Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.
- c. Janji untuk berubah; Menyatakan ikrar untuk berubah menjadi lebih baik, contoh “Mulai hari ini, Aku tak akan malas lagi, aku anak rajin dan taat kepada guru!”
- d. Nyanyian yang selaras dengan tema, baik berasal dari lagu nasional, populer maupun tradisional
- e. Menggambar salah satu adegan dalam cerita. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur daya tangkap dan imajinasi anak.

Sedangkan evaluasi rangkaian proses bercerita diwujudkan dengan mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi: waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, jumlah anak didik yang mengikuti, tahapan pelaksanaan (persepsi cerita, materi cerita) dan keadaan anak didik saat mendengarkan cerita juga cukup bagus. Dengan ini pendidik disana dapat mengetahui tingkat efektifitas metode cerita yang telah mereka berikan dalam pembelajaran di PAUD Al-Wathoniyah. Langkah bagus ini perlu dikembangkan oleh para pendidik. Dan yang menggembirakan lagi adalah adanya musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Pola saling tular pengalaman ini sangat bagus untuk mengetahui dan menghasilkan teknik yang tepat dalam menyampaikan cerita pada anak didik yang mempunyai heterogenitas dari masing-masing individu anak didik.

Dengan demikian, berdasarkan data yang tersaji pada BAB III, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di Paud Al-Wathoniyah, meskipun masih perlu pembenahan dan pengupayaan lebih baik pada beberapa hal, namun secara umum sudah baik dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

B. Faktor penunjang dan penghambat Pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di PAUD Al-Wathoniyah Gemuh Kendal tahun pelajaran 2009/2010.

1. Faktor-faktor penunjangnya antara lain:

a. Pendidik

Dalam proses belajar mengajar, peran pendidik sangat penting. Karena bagaimanapun juga, subyek pengatur rangkaian proses belajar mengajar adalah pendidik. Demikian juga dalam pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di PAUD Al-Wathoniyah Gemuh Kendal.

Sebagaimana data yang ada, PAUD Al-Wathoniyah memiliki 4 (empat) tenaga pendidik. Masing-masing memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda. Dirunut dari latar belakang pendidikan masing, terdapat variasi tingkat, namun tidak terlalu signifikan. Dua diantaranya adalah lulusan Madrasah Aliyah namun sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 dan dalam proses penyelesaian, sedangkan dua lagi sudah lulus S1.

Hal ini sesuai dengan Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru adalah bahwa Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Selain secara tingkatan pendidikan yang sudah memenuhi syarat, masing-masing juga aktif di lembaga-lembaga sosial maupun keagamaan di lingkungannya, jadi untuk mendidik anak didik di PAUD Al Watoniyah yang notabene bercirikan agamis khususnya dalam menggunakan metode cerita sudah sesuai.

Bagaimanapun juga, untuk anak usia dini khususnya, seorang pendidik dituntut untuk memiliki mental seorang pemimpin dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Ia menjadi contoh dan suri tauladan bagi para anak didiknya, maka ia harus memiliki rasa percaya diri yang besar untuk tampil, berbicara dan berekspresi di depan publik, khususnya anak didiknya sendiri. Disamping itu, haruslah memiliki semangat mendidik dan menyebarkan ilmunya tanpa pamrih.

b. Lingkungan

Peran lingkungan sangat urgen dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan PAUD. Tidak dapat dibayangkan betapa gagalnya dan susahny sebuah lembaga pendidikan tanpa dukungan lingkungan. Maka beruntunglah bagi lembaga pendidikan yang dapat menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya, yang akhirnya berimbas pada terjadinya sinergitas secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencerdaskan anak didik. Inilah yang harus dimengerti dan disadari oleh pengelola dan pendidik PAUD Al Alwatoniyah.

Para anak didik PAUD Al-Wathoniyah berasal dari lingkungan masyarakat yang relijius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusiasme mengikuti cerita dan materi-materi dengan variasi model pembelajaran lain juga menjadi tinggi.

Lingkungan yang mendukung ini, harus disadari oleh pendidik PAUD Al Wathoniyah, utamanya kepala PAUD selaku manajer utama, semua stake holder perlu diajak duduk satu meja, agar memiliki punya

visi yang sama untuk mengkondisikan langgengnya dukungan lingkungan ini. Stake holder yang terlibat yakni pendidik sendiri, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat.

c. Sumber belajar

Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita. Mereka dapat mendapatkannya dari toko buku, majalah dan LKS yang ada.

Setelah ditunjang dengan sumber belajar yang mudah didapat ini, pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Al-Wathoniyah seharusnya lebih optimal lagi. Mengingat sumber belajar sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sering dijumpai pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan yang minim sumber belajar, hal ini akan menjadikan pembelajaran dalam lembaga tersebut terseok-seok.

Langkah selanjutnya yang dapat ditempuh oleh pendidik dan kepala PAUD adalah mengupayakan program koleksi buku dan sumber belajar penunjang lainnya, disatukan dalam satu bendel atau paling tidak dibuatkan tempat khusus untuk sumber-sumber belajar tersebut. Usaha tersebut dapat menjadikan sumber-sumber belajar tersebut rapi dan tidak tercecer, sehingga nantinya masing-masing pendidik secara bergantian dapat leluasa mengkombinasikan sumber belajar tersebut.

2. Diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

a. Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

Perlu diadakan pembatasan dan pembagian waktu secara proporsional. Artinya pembelajaran dengan metode cerita dapat diperpanjang waktunya, tidak disamakan jatah waktu dengan pembelajaran yang menggunakan metode selain metode cerita. Perbedaan pembagian waktu pembelajaran ini tidak masalah, karena masing-masing tingkat kebutuhan pada pembelajaran berbeda-beda.

Disinilah peran kepala PAUD Al-Wathoniyah sebagai sentral *policy maker* dibutuhkan. Ia harus bertindak taktis agar hal-hal teknis seperti pembagian waktu dapat efektif dan efisien dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

Perlu pencerahan dan pengalaman baru bagi masing-masing pendidik PAUD Al-Wathoniyah agar dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Dapat melalui kegiatan workshop dan sejenisnya, atau paling tidak pengayaan melalui buku-buku teknik pembelajaran.

Fungsi KKG (Konferensi Kerja Guru) seperti yang telah berjalan pada guru-guru tingkat sekolah tampaknya patut ditiru. Adanya forum seperti ini paling tidak dapat menjembatani berbagai keluhan, transfer ide, pemunculan dan stimulasi ide baru antar tenaga pendidik dalam rangka penguatan SDM pendidik sehingga mereka dapat sukses melaksanakan pembelajaran pada anak didiknya.

c. Hambatan Evaluasi

Setiap evaluasi dilakukan setiap akhir kegiatan cerita, hambatan yang dialami pendidik yaitu anak-anak yang duduk di depan saja yang sering menjawab pertanyaan pendidik.

Untuk itu perlu variasi teknik pendekatan. Misalnya dengan mengelilingi masing-masing anak didik mulai dari depan hingga ke belakang. Hal ini disamping menarik perhatian anak didik, karena

tidak statis pola yang digunakan pendidik, disamping itu pendidik dapat mengkondisikan dengan baik atas kelas.

d. Hambatan Alat untuk Bercerita

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik TK PAUD Al-Wathoniyah hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

Pendanaan merupakan permasalahan klasik dan selalu menjadi momok bagi perjalanan sebuah lembaga pendidikan, tak terkecuali PAUD Al Wathoniyah. Untuk itu perlu usaha bersama yang melibatkan semua unsure, mulai pemangku atau pengelola lembaga, kepala lembaga, pendidik dan masyarakat. Diharapkan mereka dapat duduk satu meja untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam hal pendanaan.

Namun hal inti yang harus pula dipegang oleh pendidik, adalah bahwa keadaan sederhana bukan berarti keterpurukan yang tiada berarti. Dengan kesederhanaan alat untuk bercerita, ia dituntut untuk lebih kreatif dan sepenuh hati, untuk memperbaiki pembelajaran yang ia berikan.